

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kondisi Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. Dalam keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan utama karena sebagian kehidupan anak-anak dihabiskan dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu pengaruh keluarga sangat besar bagi pembentukan pribadi anak.

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya maupun ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak.

Keluarga merupakan tempat ayah dan ibu menghabiskan waktu dengan berdiskusi, mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Kecintaan terhadap keluarga akan membantu kondisi keluarga dalam mengatasi upaya siswa untuk

tertib belajar di sekolah serta menjalani ketertiban dan kepatuhan belajar di sekolah maupun di rumah.

Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat. Nealim Purwanto (2004:141) menyatakan "lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Lingkungan Keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama.
2. Lingkungan Sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua.
3. Lingkungan Masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

Maskur Sukarjo Utomo menyatakan bahwa suatu kondisi yang mampu mendukung daya belajar siswa/anak adalah sebagai berikut :

1. Orang tua juga "belaiar"
2. Pemberian tugas prioritas terkait kegiatan sekolah
3. Mendorong aktif berkegiatan di sekolah
4. Menciptakan situasi diskusi di rumah
5. Orang tua perlu mengetahui pengalaman anak disekolah
6. Menyediakan sarana belajar yang harus ada

(Nursisto, 2002 : 97)

Menurut Slameto (2003:60) anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

1. Bagaimana cara orang tua mendidik anak
2. Bagaimana hubungan antara anggota keluarga
3. Bagaimana suasana rumah
4. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga
5. Bagaimana pengertian orang tua terhadap anak

6. Bagaimana latar belakang kebudayaan

Keluarga yang bahagia akan sangat menentukan terhadap keberhasilan belajar mengajar anak di sekolah. Kondisi keluarga yang menyenangkan akan membawa ketenangan siswa belajar dan memenuhi setiap peraturan yang ada di sekolah.

Tingkat ekonomi keluarga juga berperan dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Hal ini karena agar anak memiliki kepribadian yang baik dan seimbang, maka setiap keluarga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Menurut Kartini Kartono (2001 :258) adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisis, biologis, organis, atau kebutuhan vital yaitu makan, minum, tidur, udara segar, pakaian, istirahat dan lain-lain
2. Kebutuhan sosial, bersifat human/kemanusiaan atau sosio budaya yaitu kebutuhan seksuil, bekerja mencari teman/partner, berkumpul, kebebasan mengeluarkan pendapat, study, hidup berkelompok, menciptakan budaya dan sebagainya
3. Kebutuhan metafisis, (religius, atau transendental) yaitu kebutuhan yang hubungannya dengan maha pencipta.

Menurut Baldwin dalam Gerungan (2000: 189) adalah

“semakin otoriter orang Tuanva. makin berkurang ketidaktaatan anak. tetapi makin banyak timbulnya cirri-ciri pasivitas (sikap menunggu), kurangnya inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan cirinya takut-takut. Sebaliknya sikap demokratis dari orang tua menimbulkan cirri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Orang tua merupakan contoh/ role model bagi anak, karena baik atau buruknya sikap orang tua akan berpengaruh terhadap kepribadian anak di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu pembinaan yang baik dari orang tua

dapat terlihat dari pengarahannya kepada anak terhadap suatu pemahaman tentang sikap yang layak dan patut dilakukan dan yang tidak patut dilakukan.

Selain cara bagaimana orang tua mendidik anak, hubungan antara anggota keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak. Hubungan keluarga tersebut meliputi hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antar sesama saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya. Anak yang mempunyai hubungan tidak harmonis dalam keluarga cenderung akan bersikap negatif/apatis terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga akan menciptakan kedekatan dan rasa saling membutuhkan.

Pendapat Slameto (2003: 61) sebagai berikut.

Orang tua yang kurang / tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan / melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak /kurang berhasil dalam belajarnya.

Anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga biasanya mengalami hambatan-hambatan, yaitu:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua
2. Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak
3. Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak bisa menunjang belajar
4. Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak
5. Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi
6. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak
7. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas kepada anak.

(Ikhsan, 2003:19)

Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orang tua disamping menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar, yang lebih penting bagaimana memberikan bimbingan, pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk berprestasi dan tidak melanggar tata-tertib sekolah. Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor-faktor keluarga yang berpengaruh terhadap belajar anak diatas, yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini adalah cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan fasilitas belajar.

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang apatis dan agresif. Kebiasaan yang kurang baik dilingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada aturan, kebebasan yang berlebihan, ataupun terlampaui dikekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar tata-tertib atau disiplin di sekolah (Rohadi, 2004:15).

Dari penjelasan di atas jelas sudah, bahwa kondisi keluarga sangat besar peranannya di dalam menentukan dan meningkatkan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata-tertib di lingkungan sekolahnya. Hubungan antar anggota keluarga, perhatian dari orang tua, dan kondisi belajar dirumah yang nyaman merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kepatuhan sang anak terhadap tata-tertib sekolahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator kondisi keluarga yang dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan kepatuhan terhadap tata-tertib sekolah meliputi :

1. Cara orang tua dalam mendidik anak
2. Relasi antara anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Fasilitas belajar

2. Lingkungan Sekolah

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Untuk itu proses perubahan tingkah laku dan pendewasaan diri siswa banyak dilakukan di sekolah.

Menurut Hamalik (2004: 195), lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada setiap individu. Lingkungan (environment) menurut Hamalik merupakan dasar pengajaran, faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu serta merupakan faktor belajar yang signifikan dan penting. Lingkungan belajar menurut Hamalik (2004: 196), atau disebut juga lingkungan pendidikan, adalah terdiri dari beberapa hal berikut ini :

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil
2. Lingkungan personal, meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumberdaya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar
4. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.

Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar dan kepatuhan siswa terhadap tata-tertib sekolah, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak didik, serta perlengkapan disekolah akan mempengaruhi

pelaksanaan tata-tertib di sekolah. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata-tertib/ disiplin sekolah, maka murid-murid akan kurang mematuhi perintah para guru dan hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran disiplin di sekolah.

Menurut Rohadi (2004: 136) sumber-sumber pelanggaran disiplin di sekolah disebabkan antara lain :

1. Tipe kepemimpinan guru atau Kepala Sekolah
2. Kelompok besar anggota yang dikurangi hak-haknya sebagai peserta didik yang seharusnya turut menentukan rencana masa depannya dibawah bimbingan guru.
3. Kurang memperhatikan kelompok minoritas baik diatas atau dibawah rata-rata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.
4. Kurang dilibatkan orang tua dalam tanggung jawab sekolah.
5. Latar belakang kehidupan keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan sekolah.
6. Sekolah kurang mengadakan kerjasama dengan orang tua murid, sehingga keduanya saling melepas tanggung jawab.

Menurut Roestiyah dalam Situmorang (1996: 16), dikemukakan aspek-aspek lingkungan sekolah adalah:

1. Interaksi guru dengan siswa
2. Hubungan antar siswa
3. Sarana belajar
4. Peraturan sekolah dan sanksi
5. Interaksi dengan keluarga

Lingkungan sedikit banyaknya berpengaruh terhadap anak/siswa, dimana besar kecilnya pengaruh tersebut ditentukan oleh intensitas lingkungan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003 :72) adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Menurut Imam Supardi (2003 :2) mendefinisikan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”.

Menurut Syamsu Yusuf (2001 : 54) menyatakan sebagai berikut:

“Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sedangkan Slameto (2003:64) mendefinisikan “faktor sekolah yang mempengaruhi belajar dan kepatuhan siswa dalam meningkatkan kepatuhan terhadap tata-tertib sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah”.

Dari pendapat diatas jelas sudah, bahwa lingkungan sekolah sangat besar perannya di dalam menentukan dan meningkatkan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata-tertib sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator lingkungan sekolah meliputi:

- a. Metode mengajar
- b. Kurikulum
- c. Relasi guru dengan siswa
- d. Relasi siswa dengan siswa
- e. Disiplin sekolah
- f. Fasilitas sekolah

Jadi, lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya yang meliputi fasilitas sekolah, disiplin sekolah, relasi siswa dengan siswa, siswa dengan guru serta sistem pembelajaran.

3. Kepatuhan pada Tata-tertib Sekolah

Pada setiap sekolah memberlakukan suatu tata-tertib dan disiplin yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota sekolah. Tata-tertib merupakan peraturan untuk kebaikan bersama. Ketertiban akan didapat oleh sekolah manakala semuanya berdisiplin dan tidak melanggar peraturan yang ada. Tujuan diadakannya tata-tertib adalah agar tercipta suasana yang teratur sehingga mendukung terciptanya tujuan pendidikan.

Andiwinata (1992: 1546) menyatakan kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah atau aturan. Sedangkan Mulyono (2000: 14) tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat.

Menurut Depdiknas, tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku siswa selama mereka masih bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan. (Anoninumus, 2004: 5)

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan – aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Sehingga perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya
2. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya
3. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler

Tipe-tipe kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah menurut Graham (Sanjaya, 2006: 272-273) melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

1. *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam 3 bentuk, yaitu, (1) Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri; (2) Kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri; (3) Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.
2. *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan- pertimbangan yang rasional.
3. *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tata-tertib sekolah adalah suatu pedoman yang mengatur segala tingkah laku siswa di sekolah, baik sebelum proses belajar mengajar dimulai, pada saat proses belajar mengajar berlangsung, maupun setelah sekolah selesai, dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung proses pendidikan dan pengajaran.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah diharapkan siswa menjadi anak yang mampu mengendalikan diri dengan sepenuh hati, menghormati setiap kondisi serta mematuhi setiap otoritas yang ada. Perkembangan mental anak yang stabil dan kesediaan anak untuk memenuhi tata tertib sekolah diharapkan kelak akan mampu bergaul dengan masyarakat luas atau masyarakat tempat siswa bekerja dengan penuh kesadaran dan berprestasi tinggi dengan imbalan kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Siswa yang berprestasi akan selalu dikenal dari nilai yang diperoleh melalui proses ujian dan diwujudkan dengan nilai raport, nilai UAS, nilai Mid test, dan lain-lain. Namun prestasi baik akan bisa diraih dengan sempurna bila disertai dengan tidak adanya pelanggaran siswa di sekolah dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran hendaknya jangan selalu diartikan dengan kenakalan remaja, namun pelanggaran sering terjadi karena ketidakberdayaan siswa yang tertib sekolah, yang diawali dengan kondisi ekonomi orang tua yang kurang baik, atau fisik yang kurang sehat, serta ketidak sengajaan kondisi seperti kendaraan yang mendadak rusak saat akan ke sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Studi atau hasil penelitian yang sejenis dengan pokok permasalahan yang ditulis dalam skripsi ini belum banyak ditemukan. Namun pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, baik sebagai latar belakang atau sebagai pembahasan lebih lanjut.

1. Mat Kurnia (2008) "Hubungan antara Kondisi Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar" Mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa timbulnya Motivasi dalam belajar di dukung oleh Kondisi Keluarga dan Lingkungan Sekolah.
2. Yuli Tri Astuti. S (1997) "Hubungan Antara Kondisi Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Disiplin terhadap Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas II di SMK Tri Sakti Taniung Karang Tahun Pelajaran 1996/1997" Menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Kondisi Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Disiplin Terhadap Tata Tertib Sekolah.
3. Harning Setvo Susilowati (2005) "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2004/2005 SMA N 1 Gemolong Kabupaten Sragen" ada pengaruh antara disiplin belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar sekolah.

C. Kerangka Pikir

Pelanggaran terhadap tata-tertib sekolah merupakan masalah yang sering terjadi pada setiap sekolah. Terjadinya pelanggaran terhadap tata-tertib sekolah disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya adalah kesehatan anak, tingkat kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran, tingkat kemampuan intelektual/ kecerdasan IQ anak, dan kurangnya motivasi belajar. Sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri siswa diantaranya kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kepatuhan akan tata-tertib sekolah dibuat untuk memudahkan proses belajar mengajar sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah maupun sekolah. Tata-tertib dibuat bukan untuk menakuti siswa namun untuk melatih siswa agar konsekuen terhadap kegiatan sekolah dan bagaimana menggunakan atribut sekolah, bila seluruh aktivitas siswa berjalan dengan aturan yang ada, akan membawa keberhasilan yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara mengatasi siswa dengan kendala kepatuhan terhadap tata-tertib sekolah adalah kondisi keluarga, orang tua yang peduli terhadap prestasi anak, cara belajar anak, perkembangan ilmu yang diperoleh, serta sering berdiskusi akan membawa ketajaman anak berfikir tentang ilmu serta menambah ketenangan dan percaya diri terhadap apa yang diperolehnya selama belajar di sekolah.

Selanjutnya kondisi sekolah, interaksi dengan guru, sesama siswa merupakan pekerjaan yang amat sulit bagi siswa bila tidak diarahkan oleh sekolah maupun orang tua. Anak yang mengetahui aturan yang diterapkan di sekolah yang berasal dari kondisi keluarga yang harmonis selalu berusaha untuk tidak melanggar maupun mendekati hal-hal yang ada kaitannya dengan pelanggaran sekolah. Rasa

menyenangi sekolah dan bangga atas almamater akan menumbuhkan lingkungan sekolah yang berwibawa dan dihormati oleh para alumni. Untuk itu siswa yang berprestasi di sekolah biasanya ditandai dengan kecilnya tingkat pelanggaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui kerangka pikirnya : 2 macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Yang menjadi variable bebas (X) yaitu:

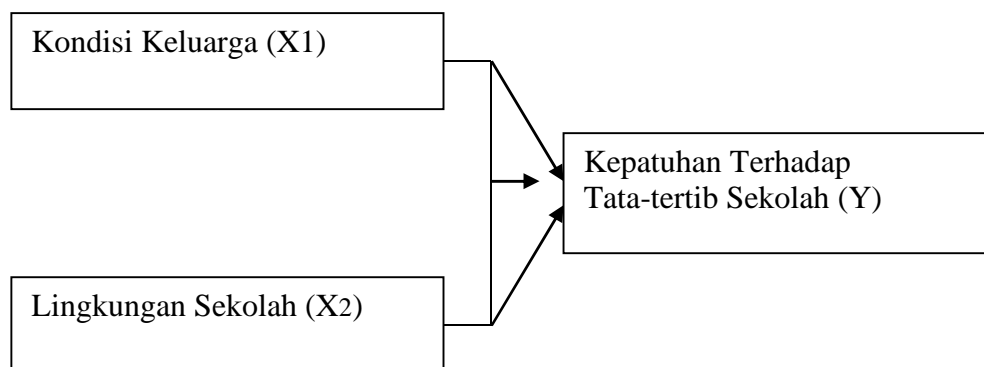
1. Kondisi Keluarga (X1)
2. Lingkungan Sekolah (X2)

Sedangkan yang menjadi variable terikat (Y) dalam penelitian ini adalah:

“Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah”.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan dalam bentuk gambar kerangka pikir yang sistematiknya adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Paradigma Kondisi Keluarga, lingkungan sekolah, berpengaruh terhadap kepatuhan tata tertib sekolah



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau penjelasan sementara pelaku, fenomena atau peristiwa tentang yang telah terjadi atau akan terjadi. (Sukardji, 2000: 12)

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan dimuka, sebagai hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif kondisi keluarga terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata-tertib sekolah pada siswa kelas X SMAN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Ada pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata-tertib sekolah pada siswa kelas X SMAN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Ada pengaruh positif kondisi keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata-tertib sekolah pada siswa kelas X SMAN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.